

# ANALISIS KONTRIBUSI USAHATANI JAMBU METE (*Anacardium Occidentale*) TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA WOWONGA JAYA KECAMATAN KULISUSU UTARA KABUPATEN BUTON UTARA

Alan Canra \*<sup>1</sup>  
Ilma Sarimustaqiyma Rianse <sup>2</sup>  
Samsul Alam Fyka <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo  
\*e-mail : [alancandra017@gmail.com](mailto:alancandra017@gmail.com) <sup>1</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Berapa besar pendapatan petani dari sektor usahatani jambu mete di Desa Wowonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara, dan mengetahui Berapa besar kontribusi usahatani jambu mete terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Wowonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara pada bulan Januari sampai bulan Februari 2022. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 orang petani jambu mete. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode sensus dimana peneliti mengambil seluruh populasi petani jambu mete di Kecamatan Kulisusu Utara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani jambu mete. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani dari sektor usahatani jambu mete di Desa Wowonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara sebesar Rp497.440.000 dengan jumlah rata-rata mencapai 40.683.870. Kontribusi usahatani jambu mete terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani di Desa Wowonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara sebesar 70.15%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jambu mete memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara.

**Kata kunci:** Kontribusi, Usahatani, Jambu Mete, Pendapatan Petani, Pendapatan Rumah Tangga

## Abstract

This research aims to find out how much farmers' income from the cashew farming sector is in Wowonga Jaya Village, North Kulisusu District, North Buton Regency, and to find out how much cashew farming contributes to the household income of farmers in Wowonga Jaya Village, North Kulisusu District, North Buton Regency. This research was carried out in North Kulisusu District, North Buton Regency from January to February 2022. The population in this study was 30 cashew farmers. Sampling was carried out using the census method where researchers took the entire population of cashew farmers in North Kulisusu District. The analysis used in this research is quantitative data analysis which is used to determine the income level of cashew farming. The results of the research show that farmers' income from the cashew farming sector in Wowonga Jaya Village, North Kulisusu District, North Buton Regency is IDR 497,440,000 with an average amount of IDR 40,683,870. The contribution of cashew farming to the level of household income of farmers in Wowonga Jaya Village, North Kulisusu District, North Buton Regency is 70.15%. This shows that cashew farming has an important role in increasing farmers' income in North Kulisusu District, North Buton Regency.

**Keywords:** Contribution, Farming, Cashew, Farmer Income, Household Income

## PENDAHULUAN

Jambu mete di wilayah Sulawesi Tenggara telah menjadi tumpuan masyarakat yang tinggal di pedesaan dalam memenuhikelangsungan hidupnya, serta membuat kehidupan yang lebih baik. Sebagai komoditas komersial, jambu mete yang diproduksi petani di Sulawesi Tenggara ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri hilir. Luas areal perkebunan jambu mete di Sulawesi Tenggara mencapai 115.849 ha atau 30,3% dari total lahan mete yang ada di Indonesia dengan produksi pada tahun 2006 sebesar 40.325 ton (BPS Sultra, 2020).

Kabupaten Buton Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki potensijambu mete yang cukup melimpah dan merupakan daerah penghasil jambu mete terbesar di Sulawesi

Tenggara (Sultra). Hal itu tidak terlepas dari kondisi daerah Butur yang beriklim tropis dan berbatu kapur yang dapat meningkatkan kualitas mente. Luas lahanmete di Butur kurang lebih 7.000 Hektar (Ha) dan tersebar diberbagai pelosok desa. Dalam meningkatkan hasil panen petani bekerja keras merawat mente mulai pembersihanlahan, pemupukan pemangkasan ranting mati, pengendalian hama dan pemanenan.

Perkembangan usahatani jambu mete di Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara tidak lepas dari adanya peranaktif dari pemerintah setempat. Pemerintah daerah dalam kapasitasnya banyak membangun sarana dan prasarana yang dapat mempermudah akses masyarakat ke lahan-lahan perkebunan melalui beberapa kebijakan seperti jalan tani yang menghubungkan hampir seluruh daerah perkebunan jambu mete. Pembangunan akses tersebut didasari pada beberapa faktor seperti produksi jambu mete yang tinggi pertahundan lahan untuk pengembangan usahatani jambu metemasih cukup tersedia berupa lahan tidur masyarakat yang didukungdengan topografi dan kesuburan tanah yang baik untuk menanam jambu mete.

Berdasarkan BPS Sulawesi Tenggara tahun 2020, jumlah produksi jambu mete di provinsi Sulawesi tenggara setahun terahir mengalami penurunan pada tahun 2019 mencapai 4.249 ton. Sedangkan pada tahun2020 mengalami penurunan mencapai 1.835 ton. Dari hasil produksi jambu mete. Sehingga dapat di simpulkan bahwa produksi jambumete setahun terahir mengalami penurunan (BPS Sulawesi Tenggara, 2021).

Desa Wowonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara yang memiliki banyak petani jambu mete dengan lahan yang cukup luas dan kondisi ekonomi yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan produksi jambu mete yang mengalami peningkatan setahun terakhir, pada tahun 2020 jumlah produksi jambu mete mencapai

39 ton. sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan mencapai 52 ton. Walaupun petani memiliki kondisi ekonomi yang baik dengan luas lahan yang cukup namun masih terdapat persoalan seperti petani yang belum tahu kontribusi jambu mete terhadap pendapatan petani jambu meteitu sendiri.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Wowoga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara, dan pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan karena sebagian besar warga Wowoga Jaya bekerja sebagai petani jambu mete. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani jambu mete di Desa Wowoga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara, yang berjumlah 30 orang sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode sensus, sehingga sampel penelitian berjumlah 30 orang.

Tujuan penelitian pertama dianalisis dengan analisis pendapatan menurut Soekartawi (2003) yang secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$I = TR - TCTR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

keterangan:

I = Pendapatan (Rp)

TR = Penerimaan Total (Rp) P = Harga per (Rp/kg)

Q = Jumlah produk (kg) TC = Total biaya (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp) TVC = Total biaya variabel (Rp)

Tujuan penelitian kedua dianalisis terkait total pendapatan rumah tangga petani jambu mete dituliskan sebagai berikut: (Amaliyah, 2011):

$$TP = Pp + Pn$$

Keterangan:

TP = Total pendapatan (Rp/tahun)

Pp = Pendapatan usahatani (Rp/tahun) Pn = Pendapatan non-usahatani (Rp/tahun)

Tujuan penelitian ketiga dianalisis dengan analisis kontribusi usahatani jambu mete menurut Sofiyani (2013), dengan rumus:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan usahatani}}{\text{Total pendapatan}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### KARAKTERISTIK WILAYAH

Kecamatan kulisusu utara memiliki luas wilayah sekitar 339,64 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 14 desa yakni Desa Ulunambo, Waode Buri, Lelamo, Petetea'a, Laanosangia, Lamoahi Torombia, Kurolabu, E'Erinere, Wamboule, Labelete, Wowonga Jaya, dan Desa Bira. Kecamatan Kulisusu Utara merupakan kecamatan terluas yang berada di urutan ke tiga setelah Kecamatan Bonegunu dan Kulisusu Barat. Sedangkan wilayah yang paling kecil adalah Kecamatan Kulisusu dengan luas wilayah 172.78 Km<sup>2</sup>. Berdasarkan data luas wilayah Kecamatan Kulisusu Utara yang mencapai 339,64 km<sup>2</sup>, maka masih besar pula peluang kontribusi usahatani jambu mete itu sendiri.

Keadaan iklim desa Wowonga Jaya mempunyai iklim kemarau dan iklim penghujan. Suhu udara maksimum 38°C, dengan suhu udara minimum 25°C. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam dan keadaan masyarakat Desa Wowonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. Penduduk Kecamatan Kulisusu Utara berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) berjumlah 8.727 jiwa yang terdiri dari 4.460 jiwa penduduk laki-laki dan 4.267 jiwa perempuan. Penduduk Desa Wowonga Jaya berdasarkan data Desa Wowonga Jaya berjumlah 520.

### IDENTITAS RESPONDEN

#### 1. Umur

Umur mempengaruhi produktivitas suatu usaha dalam bekerja. Oleh karena itu umur yang produktif akan mampu memperoleh pendapatan yang lebih banyak daripada seseorang yang termasuk umur non produktif. Struktur umur akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk yang bersangkutan. Secara umum, rata-rata umur responden pada rumah tangga miskin di Desa Wowonga Jaya masih berada pada kelompok usia produktif untuk bekerja. Artinya, secara fisik responden masih memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan barang dan jasa. Bahkan ada beberapa responden yang masih bekerja di usia non-produktif hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
0-14	0	0
15-54	23	76,67
>55	7	23,33
Total	30	100

Rumah tangga responden di Desa Wowonga Jaya dominan berusia produktif yaitu berjumlah 23 orang atau sebesar 76,67% sedangkan di usia non-produktif berjumlah 7 orang atau sebesar 23,33%. Semakin Produktif umur seseorang maka tingkat pendapatan dalam berusahatani akan semakin tinggi karena fisik seseorang yang berusia produktif lebih kuat dibandingkan usia non-produktif, dan juga usia produktif lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusahatani (Soeharjo, 2011).

#### Tingkat Pendidikan

Pendidikan menentukan kualitas dan kompetensi suatu masyarakat, masyarakat tani yang dulunya dikenal sebagai petani tradisional kini perlahan mulai berubah seiring dengan berkembangnya kemajuan dibidang pendidikan. Baik pendidikan formal maupun non-formal,

diera kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Petani telah membuka cakrawala baru dengan adanya wawasan yang diperoleh dan itu sangat mempengaruhi penerapan sistem, pola maupun dalam menjalankan kegiatan usahanya. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pendidikan formal yang pernah diikuti oleh kepala keluarga dan anggota keluarga dengan melihat lamanya tahun pendidikan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
SMP	6	20,0
SMA	2	6,67
PT	22	73,33
Total	30	100

Tingkat pendidikan responden di Desa Wowonga Jaya lebih banyak tingkat perguruan tinggi yang berjumlah 22 orang atau sebesar 73,33%, tingkat SMP/ sederajat sebanyak 2 orang atau sebesar 6,67% dan tingkat SMA/ sederajat sebanyak 6 orang atau sebesar 20,0%. Hal ini menunjukkan bahwa responden di Desa Wowonga Jaya masih dalam kategori pendidikan rendah, kepala rumah tangga dengan pendidikan yang tinggi memungkinkan akan mendapatkan pekerjaan yang layak. Sehingga keadaan ekonomi keluarga akan lebih baik. Seorang kepala rumah tangga harus mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga agar tidak terjadi kerawanan pangan dalam rumah tangga.

## 2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya jumlah anggota rumah tangga yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Lestari (2016), jumlah tanggungan anggota keluarga dalam suatu kehidupan dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Lama Berusahatani

Tanggungan (Jiwa)	Jumlah Responden	Persentase (%)
≥5	6	20
≤5	24	80
Total	30	100

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa responden dengan tanggungan lebih besar dari 5 tanggungan keluarga berjumlah 6 keluarga atau sebesar 20%. Sedangkan yang lebih kecil dari 5 tanggungan keluarga berjumlah 24 keluarga atau sebesar 80%, hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden masuk pada kategori rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hernanto (1999) bahwa dengan semakin banyaknya anggota keluarga dalam suatu rumah tangga maka hal ini tersebut menggambarkan adanya ketersediaan tenaga kerja. Oleh karena itu dengan tenaga kerja yang cukup maka suatu kegiatan usaha tidak membutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga.

## 3. Lama Berusahatani

Pengalaman adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu, dengan memperhatikan pengalaman kerja karyawan dengan keahlian yang dimiliki. Keberhasilan dalam usahatani terletak pada kemampuan karyawan baru maupun karyawan lama dengan pengalaman yang produktif (Trijoko, 2004).

Petani yang telah lama berusahatani jambu mete mempunyai pengalaman lebih banyak dibandingkan dengan petani yang belum lama berusahatani jambu mete, berarti yang telah lama berusahatani jambu mete akan lebih mudah menerima inovasi baru dibandingkan dengan petani yang belum lama melakukan usahatani jambu mete. Jumlah pengalaman petani responden yang

tertinggi diatas 11 tahun yaitu sebanyak 27 orang atau sebesar 90% dan 7-10 tahun sebanyak 3 orang atau dengan presentase 10%. Pengalaman berusahatani jambu mete di Desa Wowonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara belummiliki cukup banyak pengalaman berusahatani jambu mete, walaupun sudah lama melakukan usahatani jambu mete karna kurangnya pendidikan dan terbatasan dalam berinovasi.

Pengalaman usahatani diartikan bahwa lamanya petani melakukan berbagai kegiatan usahatani. Pengalaman usahatani juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha, meskipun pendidikan mereka rendah tetapi pengalaman berusahatani akan membantu keberhasilannya. Karena dengan semakin tinggi pengalaman berusahatani maka mereka sudah terbiasa untuk menghadapi resiko dan mengetahui cara mengatasi masalah jika mengalami kesulitan dalam usaha taninya (Roza, 2012).

#### 4. Luas Lahan

Luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani. Usahatani yang dimaksud misalnya, kepemilikan ataupun penguasaan lahan sempit pasti kurang efisien dibandingkan lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya mengenai luas lahan yang dimiliki oleh petani responden di Desa Wowonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Percentase (%)
> 2	10	33,34
0,7 - 2	20	66,66
Total	30	100

### ANALISIS USAHATANI JAMBU METE

#### 1. Produksi

Hasil produksi jambu mete di Desa Wowonga Jaya dapat dikatakan tidak menetap, hal ini disebabkan karena cuaca alam dan pemeliharaan, baik dalam hal pemangkasan, pemberian pupuk dan penyemprotan. Pemeliharaan yang intensif dapat memberikan tingkat produksi yang lebih tinggi.

Produksi Jambu Mete Responden digunakan oleh petani responden dalam mengelola usaha taninya. Biaya tersebut meliputi biaya variabel biaya tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau perusahaan yang besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output, yang termasuk dalam kategori biaya tetap adalah sewa tanah, dan biaya penyusutan alat (Supardi, 2000). Sementara biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi.

Tabel 5. Komponen Penggunaan Biaya

Uraian	Rata-Rata (Rp)
Biaya tetap	207.500
Biaya variabel	206.000
Total	413.500

Biaya tetap rata-rata yang digunakan petani responden di Desa Wowonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara mencapai Rp207.500,-/bulan., dan rata-rata biaya variabel yang digunakan petani adalah sebesar Rp206.000/bulan. Secara umum, ada dua jenis golongan biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel menurut Zulkifli (2014) merupakan biaya

Produksi buah jambu mete terendah yaitu 700 kg, dengan jumlah 22 petani atau 74% disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan lahan secara optimal dan sebagian petani memiliki



tanaman jambu mete yang berumur tua sehingga menghasilkan produksi yang sedikit, sedangkan produksi jambu mete tertinggi mencapai 3.200 kg dengan jumlah 8 petani. Hal ini disebabkan oleh pemanfaatan lahan yang optimal, dengan demikian petani menghasilkan produksi yang tinggi dengan rata-rata produksi mencapai 1.453 kg oleh karena itu petani jambu mete harus melakukan peremajaan tanaman serta berupaya memperluas lahan agar produksi jambu mete bisa meningkat.

**2. Biaya**

Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai keseluruhan sarana yang Pendapatan Usahatani

Pendapatan yang diperoleh oleh petani jambu mete di Desa Wowonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara meliputi penerimaan total yang diterima setelah dikurangi dengan biaya yang digunakan dalam proses produksi jambu mete. Untuk mengetahui pendapatan yang diterima oleh petani jambu mete perlu dilakukan analisis pendapatan. Analisis pendapatan dihitung berdasarkan jumlah yang diterima oleh petani dari hasil penjualan jambu mete yang dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan tertinggi petani jambu mete sebanyak Rp49.268.994,-/bulan dengan persentase 26% dengan jumlah petani 8 orang, diperoleh dari luas area tanam jambu mete, pengalaman usahatani yang cenderung memiliki keterampilan untuk mengatur produksi dengan baik. Sedangkan pendapatan terendah petani jambu mete adalah Rp9.047.991,-/bulan atau 74% dengan jumlah 22 petani, karena masih banyak petani yang memiliki lahan yang masih sempit, sehingga produksi jambu mete menurun. dapat diketahui rata-rata jumlah pendapatan mencapai Rp20.698.756,-/bulan. Menurut Izati (2016) pendapatan merupakan jumlah yang diperoleh dari hasil penjualan produk dari kegiatan usahatani. Faktor yang mempengaruhi pendapatan diantaranya luas lahan dan lama berusahatani berpengaruh signifikan dalam kegiatan usahatani.

**ANALISIS USAHATANI PERKEBUNAN**

**1. Produksi**

Produksi usahatani perkebunan kelapa merupakan kegiatan dalam mengelola usahatani kelapa dengan menggunakan dengan sumber daya dan pengetahuan yang dimiliki oleh petani, guna memperoleh keuntungan. Lebih jelasnya disajikan pada Tabel 10.

Tabel 6. Produksi Perkebunan Kelapa

Uraian	Produksi (Kg)	Persentase (%)
Tertinggi	1.250	60,00
Terendah	750	40,00
Rata-Rata	511	

Dapat diketahui bahwa petani yang produksi perkebunan kelapa terendah 750 kg atau 60% dengan jumlah 9 orang petani ini disebabkan oleh penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan sehingga petani menghasilkan produksi kelapa yang sedikit. Sedangkan produksi perkebunan kelapa berjumlah 1.250 kg dengan jumlah 6 petani atau persentase 40% dengan kategori

**Biaya**

Biaya tetap yang digunakan petani perkebunan kelapa yaitu pengeluaran yang tidak mempengaruhi besar kecilnya volume produksi usahatani kelapa, sementara biaya variabel yang digunakan petani perkebunan kelapa merupakan pengeluaran yang mempengaruhi besar dan kecilnya volume produksi usahatani kelapa. Biaya usahatani perkebunan kelapa.

Tabel 7. Komponen Penggunaan Biaya

Uraian	Harga (Rp/unit)	Rata-Rata
<b>Biaya Tetap</b>		
Cangkul	150.000	0,53
Parang	120.000	0,53
Keranjang	120.000	0,56
Jumlah	390.000	1,62
<b>Biaya Variabel</b>		
Pupuk oganik	30.000	150.000
Pestisida GDM	100.000	483.000
Transportasi	50.000	106.000
Jumlah	180.000	739.000

Petani menggunakan biaya tetap sebanyak Rp 150.000,-/bulan yang diperoleh dari harga jual cangkul di pasaran. Sedangkan biaya parang yang digunakan petani perkebunan kelapa yaitu Rp 120.000,- Selain biaya parang dan cangkul yang dikeluarkan petani masih terdapat biaya keranjang sebesar Rp120.000,-/bulan, dengan rata-rata biaya tetap mencapai Rp82.065. Biaya pupuk organik cair dan pestisida GDM sebesar Rp 633.000, yang digunakan petani jambu mete di Desa Wowonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara. Sedangkan biaya transportasi mobil sebesar Rp106.000/bulan.

## ANALISIS USAHATANI CENGKEH

### 1. Produksi

produksi perkebunan cengkeh merupakan suatu kegiatan mengelola usahatani cengkeh dengan menggunakan Candra et al. (2024)

Pendapatan non-usahatani dengan adalah Rp2.662.000,- dengan persentase 89% yang diperoleh dari perkebunan kelapa, sedangkan tingkat pendapatan non-usahatani tertinggi sektor perkebunan kelapa dan cengkeh sebesar Rp29.208.000,- dengan jumlah petani 3 orang atau 11% diperoleh dari perkebunan cengkeh dengan jumlah rata-rata adalah Rp6.286.767,-/bulan.

## KONTRIBUSI USAHATANI

Kontribusi usahatani digunakan untuk mengetahui berapa besar kontribusi usahatani jambu mete terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani yang diperoleh dari pendapatan usahatani jambu mete yang dibagi dengan pendapatan rumah tangga kemudian dikali seratus persen (100%).

Tabel 8. Kontribusi Usahatani Jambu Mete

Uraian	Kontribusi (%)	Persentase (%)
Tertinggi	100	41,00
Terendah	26,19	59,00
Rata-Rata	70,30	

Kontribusi usahatani jambu mete terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani di Desa Wowonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara terendah adalah 26,19% dengan persentase 59% sedangkan kontribusi usahatani jambu mete tertinggi petani sebesar 100% yang berjumlah 12 petani atau persentase mencapai 41% sedangkan rata-rata kontribusi usahatani jambu mete petani yaitu 70.30 %.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan petani dari sektor usahatani jambu mete di Desa Wowonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara sebesar Rp20.698.756,-.
2. Kontribusi usahatani jambu mete terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Wowonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara sebesar 70.30%, yang diperoleh dari hasil pendapatan usahatani jambu mete yang dibagi dengan rata-rata total pendapatan rumah tanggapetani. Sehingga dapat dikatakan bahwapendapatan usahatani jambu mete lebih besar kontribusinya dari pada pendapatan non usahatani jambu mete.

#### **SARAN**

1. Bagi petani, sebaiknya memanfaatkan lahan yang lebih baik guna/untuk meningkatkan produksi usahatani jambumete dimasa mendatang.
2. Bagi pemerintah, diharapkan agar kiranya dapat memberikan bibit bagi petani dan mengadakan kegiatan yang mengedukasi prtani tentang

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Kabupaten Buton Utara. (2023). *Produksi dan Produktivitas Tanaman Cabai Rawit Menurut Kecamatan*. Sulawesi Tenggara: Badan Pusat Statistik.
- BPS Sulawesi Tenggara. (2023). *StatistikTanaman Hortikultura Menurut Kabupaten di Sulawesi Tenggara*. Kendari: BadanPusat Statistik.
- Hendra, PT. 2006. *Ekonomi Keuangan dan Pembangunan*. Banda Aceh: Fakultas Ekonomi Universitas Syah Kuala Darussalam.
- Hernanto F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar swadaya.
- Hoetomo, MA. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maramba, U. 2018. Pengaruh Karakteristik terhadap Pendapatan Petani Jagung diKabupaten Sumba Timur. *Jurnal EkonomiPertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 2(2): 94-101.
- Mulyono, A. 2020. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Rauw, E. 2011. Pengendalian Persediaan Bahan Baku pada Usaha Grenda Bakery Lianli Manado. *Jurnal ASE*, 2(1): 30-42.
- Soehardjo, A., dan Potong, D. 1984. *Sendi-sendiPokok Ilmu Usahatani*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani Jilid ke-3*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Supardi, S. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Soerakarta: UNS Press.
- Wahyuni, DS., dan Endah, D. 2018. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas CabaiRawit Pada Kelompok Mitra Tani Desa Mandalahaji Kecamatan Pacet. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 6(2).
- Yuzzar, AM. 2008. Analisis Efisiensi TeknisFaktor Produksi Padi (*oryza sativa*) Organis di Desa Sumber Pasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 2(3): 193-198.